

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karakter religius merupakan himpunan nilai-nilai yang mencerminkan keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang yang berakar pada ajaran agama.¹ Nilai-nilai ini membentuk landasan moral yang kokoh bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari.² Karakter religius tidak hanya mencakup aspek spiritual, tetapi juga mempengaruhi perilaku sosial dan etika seseorang.³ Pembentukan karakter religius menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan karena mencakup aspek-aspek fundamental yang membentuk kepribadian dan sikap peserta didik.⁴

Dalam konteks pendidikan, pembentukan karakter religius adalah upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan moral.⁵ Hal ini penting karena peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik akan lebih mampu menghadapi

¹ Suryani, N. (2019). *Pendidikan Karakter: Membangun Kepribadian yang Berintegritas dan Religius*. Yogyakarta: Deepublish.

² Muhaimin, A. (2011). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

³ Al-Ghazali. (2010). *Ihya Ulumuddin: Kebangkitan Ilmu-Ilmu Agama*. Jakarta: Almahira.

⁴ Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books

⁵ Jackson, S. A. (2015). *Religious Education and the Formation of Virtue*. Oxford Handbooks Online.

berbagai tantangan dan godaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.⁶

Idealnya, peserta didik harus memiliki karakter yang mencerminkan nilai-nilai baik seperti kejujuran, disiplin, toleransi, empati, dan rasa tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan karena berfungsi membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan bermoral.⁷ Aan Hasanah menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sistematis dan berkesinambungan untuk menumbuhkan sifat-sifat baik berdasarkan nilai agama, budaya, dan sosial yang diinternalisasi baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan membentuk perilaku yang selaras dengan karakter positif.⁸

Namun, peserta didik saat ini menunjukkan beragam karakter yang tercermin dari kompleksitas perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan beragamnya pandangan.⁹ Peserta didik juga memiliki keterampilan teknologi yang lebih baik dan terbiasa

⁶ Winter, D. G., & Stewart, A. J. (1977). Religious and Political Orientations and the Structuring of Attitude Systems. *The Journal of Conflict Resolution*, 21(1), 163-179.

⁷ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁸ Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta

⁹ Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*.

dengan penggunaan media sosial.¹⁰ Selain itu, banyak peserta didik yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi dan peduli terhadap masalah lingkungan.¹¹

Namun, ada juga karakter kurang baik yang muncul pada sebagian peserta didik dalam aspek cinta lingkungan, teguh pendirian, ketulusan, maupun perlindungan terhadap yang kecil di jenjang SMP. Dalam aspek cinta lingkungan, penelitian di SMPN 4 Siak Hulu menunjukkan peserta didik masih membuang sampah sembarangan dan melakukan vandalisme, dengan sikap peduli lingkungan hanya kategori cukup.¹² Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh kurniawan bahwa masih ditemukan perilaku membuang sampah sembarangan di area sekolah oleh 37% peserta didik SMP di Jakarta.¹³ Dalam aspek teguh pendirian peserta didik juga sering goyah ketika menghadapi tekanan kelompok sebaya, di mana 42% peserta didik SMP mengaku mengikuti perilaku negatif teman agar tidak dikucilkan, sebagaimana dilaporkan dalam studi Hidayat dan Prasetyo.¹⁴ Selain itu, aspek ketulusan dalam berinteraksi kadang

¹⁰ Twenge, J. M. (2017). *Gen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy – and Completely Unprepared for Adulthood – and What That Means for the Rest of Us*.

¹¹ Arnett, J. J. (2016). *The Oxford Handbook of Emerging Adulthood*

¹² Universitas Islam Riau. (2021). Sikap Kepedulian Lingkungan Siswa SMPN 4 Siak Hulu

¹³ Kurniawan, D. (2021). Perilaku Peduli Lingkungan Siswa SMP di Jakarta. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(3), 233–245.

¹⁴ Hidayat, R., & Prasetyo, B. (2020). Peer Pressure dan Pengaruhnya terhadap Keteguhan Pendirian Remaja. *Jurnal Psikologi Remaja*, 8(2), 101–115.

tereduksi menjadi sikap pragmatis, misalnya ketika siswa hanya mau membantu temannya jika ada imbalan, sebagaimana ditemukan dalam penelitian kualitatif Fitriani di salah satu SMP Islam Terpadu.¹⁵ Sedangkan dalam aspek perlindungan terhadap yang kecil menurut laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) masih meningkat dari tahun ke tahun, dengan 3.800 kasus kekerasan terhadap anak sepanjang 2023, hampir separuhnya terjadi di lembaga pendidikan.¹⁶ Data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat bahwa sepanjang Januari hingga September 2023 terdapat 23 kasus bullying, dengan sekitar 50% di antaranya terjadi di jenjang SMP.¹⁷ Laporan lain juga menunjukkan bahwa selama Januari–Agustus 2023, SMP menyumbang 25% dari total kasus perundungan yang terjadi di sekolah.¹⁸ Bahkan, pada tahun 2024 jumlah laporan bullying meningkat tajam menjadi 573 kasus, dan sekitar 26% di antaranya terjadi di SMP.¹⁹

¹⁵ Fitriani, N. (2022). Ketulusan dalam Interaksi Sosial Siswa SMP Islam Terpadu: Studi Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–57.

¹⁶ Suara Surabaya. (2023). KPAI: 3.800 Kasus Perundungan Anak.

¹⁷ Detik. (2023). Data Kasus Bullying di Sekolah, FSGI: 50% di Jenjang SMP. Diakses dari: <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6962155/data-kasus-bullying-di-sekolah-fsgi-50-di-jenjang-smp>

¹⁸ Sindonews. (2023). SD dan SMP Jadi Lokasi Terbanyak Kasus Perundungan di Sekolah Indonesia, Ini Datanya. Diakses dari: <https://edukasi.sindonews.com/read/1211567/212/sd-dan-smp-jadi-lokasi-terbanyak-kasus-perundungan-di-sekolah-indonesia-ini-datanya-1695794999>

¹⁹ Netrawarga. (2024). Kasus Bullying di Sekolah Meningkat Tajam: 573 Laporan Tercatat pada 2024. Diakses dari: <https://netrawarga.com/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-tajam-573-laporan-tercatat-pada-2024>

Karakter religius membantu peserta didik mengatasi karakter negatif dengan nilai-nilai moral agama yang memberi panduan, keterlibatan dalam aktivitas keagamaan yang menciptakan lingkungan positif, dan ajaran agama yang mengajarkan kendali diri, kesabaran, dan empati.²⁰ Selain itu, karakter religius memberikan peserta didik rasa tujuan dan makna hidup, membangun hubungan kuat dengan sesama dan nilai-nilai spiritual, serta memperkuat moralitas mereka untuk menghadapi tekanan lingkungan.²¹

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter religius peserta didik.²² Salah satunya adalah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, membimbing peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moral sehari-hari, dan mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Kegiatan pembelajaran ini tidak hanya seremonial, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam pada peserta didik, sebagai bagian integral dari upaya membentuk karakter religius mereka.

²⁰ Smith, C., & Denton, M. L. (2005). *"Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American Teenagers."* Oxford University Press.

²¹ Yonker, J. E., Schnabelrauch, C. A., & DeHaan, L. G. (2012). "The Relationship between Spirituality and Religiosity on Psychological Outcomes in Adolescents and Emerging Adults: A Meta-Analytic Review." *Journal of Adolescence*, 35(2), 299-314.

²² Mulyasa, E. (2009). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara.

Uraian di atas senada dengan yang dikemukakan oleh Uus Ruswandi bahwa, Secara hakiki, proses PAI merupakan upaya menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam dari generasi ke generasi, sehingga generasi yang terlahir adalah generasi yang berkarakter mulia, beriman kuat dan berpengetahuan luas.²³ Sehingga Tujuan PAI dalam membina manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat, yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.²⁴

Hal ini sesuai dengan fungsi Pendidikan Nasional yang diatur oleh UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: "Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab."²⁵

²³ Uus Ruswandi. dkk. (2018). *Internalizing Values of Character Education*. Atlantis Press, *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 253

²⁴ Handayani, Fitri, Uus Ruswandi, dan Bambang Samsul Arifin. "Pembelajaran PAI di SMA:(Tujuan, Materi, Model, dan Evaluasi)." *Jurnal Al-Qiyam* 2.1 (2021): 93-101.

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003

Metode penanaman nilai-nilai karakter di sekolah, menurut Aan Hasanah, dapat dilakukan melalui pengajaran, keteladanan, pembiasaan yang konsisten, pemotivasian, serta penegakan aturan. Dengan cara ini, pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya sebatas konsep, tetapi harus diupayakan secara sistematis, berkesinambungan, serta melibatkan seluruh komponen pendidikan agar tujuan pendidikan nasional benar-benar tercapai.²⁶

Berdasarkan persoalan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang inovatif dan efektif. Salah satu model pembelajaran yang potensial adalah pembelajaran *project based learning* (PjBL). Menurut *Buck Institute for Education* (BIE), PjBL merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan abad 21 melalui proses inkuiri, pertanyaan autentik dan mendisain proyek serta tugas belajar.²⁷ Model ini menekankan pada pembelajaran melalui pengalaman langsung, di mana peserta didik terlibat aktif dalam memecahkan masalah yang nyata.

Saat ini, PjBL mengalami peningkatan signifikan dalam dunia pendidikan global, khususnya dalam bidang *Science, Technology, Engineering, and Mathematics* (STEM). Edisi khusus dari jurnal *Education Sciences* menyoroti bagaimana PjBL digunakan untuk mengembangkan pemahaman mendalam

²⁶ Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter: Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.

²⁷ Sara hellermann and John Larmer. (2011). *PBL In The Elementary Grades*. Buck Institute For Education.

dan keterampilan aplikatif di bidang STEM. Penelitian menunjukkan bahwa PjBL dapat meningkatkan pemahaman konsep dan pencapaian akademik peserta didik.²⁸ Demikian pula menurut *eSchool News*, salah satu tren utama dalam pendidikan kontemporer adalah pembelajaran berbasis proyek dan pengalaman langsung, karena model ini terbukti mempromosikan pemikiran kritis, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks dunia nyata.²⁹

Laporan dari *Multidisciplinary Digital Publishing Institute* (MDPI) juga menegaskan bahwa PjBL terus berkembang dalam kurikulum K-16 karena fleksibilitasnya dalam mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dan mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan secara budaya.³⁰

Namun demikian, meskipun tren global menunjukkan keberhasilan PjBL di berbagai bidang, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mendesain dan mengkaji penerapan PjBL dalam Mata Pelajaran PAI untuk membentuk karakter religius peserta didik, khususnya dalam konteks sekolah Islam terpadu. Selain itu, model PjBL yang telah ada umumnya belum secara optimal mengintegrasikan nilai-nilai religius secara mendalam ke

²⁸ *Education Sciences Multidisciplinary Digital Publishing Institute* (MDPI). "Edisi Khusus tentang PBL dalam Pendidikan STEM." Diakses pada MDPI Education Sciences <https://www.mdpi.com/journal/education>.

²⁹ *eSchool News*. "Tren Utama dalam Pendidikan: Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pengalaman Langsung." Diakses pada *eSchool News* <https://www.eschoolnews.com/>.

³⁰ MDPI. "PjBL dalam Kurikulum K-16: Fleksibilitas dan Inklusivitas." Diakses pada MDPI <https://www.mdpi.com/journal/education>.

dalam desain proyek pembelajarannya. Padahal, dalam konteks PAI, penerapan PjBL memiliki potensi besar untuk membentuk karakter religius melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna, kontekstual, dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diharapkan unggul secara akademik, tetapi juga bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, mampu bekerja sama, mandiri, cinta lingkungan, serta menghargai keberagaman secara global.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti menganggap penting untuk mendesain dan meneliti PjBL pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius dengan judul disertasi “Desain *Project Based Learning* Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Membentuk Karakter Religius”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas, penulis merumuskan perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana desain awal *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur?
2. Bagaimana pelaksanaan *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur?

3. Bagaimana proses pengembangan desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur?
4. Bagaimana implementasi desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur?
5. Bagaimana dampak implementasi desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI terhadap pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Desain awal *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong SMP dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur
2. Pelaksanaan *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI pada saat ini di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur.
3. Proses pengembangan desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI dalam membentuk karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur

4. Implementasi desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur
5. Dampak implementasi desain *Project Based Learning* pada Mata Pelajaran PAI terhadap pembentukan karakter religius di SMP IT Al-Madinah Cibinong dan SMP IT Mandiri Bersemi Cianjur.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoretis

Memperkaya teori-teori pendidikan, khususnya dalam konteks PjBL dan penerapannya dalam Mata Pelajaran PAI. Temuan dari penelitian ini dapat memperjelas hubungan antara model PjBL dan pengembangan karakter religius, serta memberikan kontribusi pada literatur akademis mengenai efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan karakter.

2. Secara Praktis

- a) Bagi Sekolah

Memperkaya kurikulum sekolah dengan menawarkan model pembelajaran PjBL yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Selain itu, model ini dapat membantu sekolah dalam mewujudkan visi dan misi pendidikan

yang menekankan pada pembentukan karakter islami dan pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Dengan adanya model ini, sekolah memiliki acuan strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang religius, inklusif, dan inspiratif.

b) Bagi Guru

Memberikan desain pembelajaran inovatif yang dapat memperkaya keterampilan pedagogis guru, khususnya guru PAI, dalam menanamkan nilai-nilai religius. PjBL memberikan solusi terhadap tantangan yang kerap dihadapi guru PAI, seperti kurangnya keterlibatan peserta didik, kesulitan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta terbatasnya metode pembelajaran yang interaktif. Penelitian ini juga menawarkan strategi dan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan proyek yang bermuatan nilai religius, serta cara mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik secara autentik dan menyeluruh.

c) Bagi Peserta Didik

memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan karakter religius melalui keterlibatan aktif dalam proyek-proyek yang kontekstual dan bermakna. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai agama Islam, tetapi

juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam pembelajaran PAI. Di samping itu, peserta didik akan memperoleh berbagai keterampilan abad 21, seperti pemecahan masalah, kolaborasi, kreativitas, dan tanggung jawab sosial, yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari mereka dan masa depan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

d) Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan dan model pembelajaran yang kuat untuk studi lanjutan mengenai efektivitas PjBL dalam pendidikan karakter dan PAI. Peneliti di masa depan dapat menggunakan temuan ini sebagai referensi untuk mengeksplorasi lebih dalam atau mengembangkan pendekatan baru, serta mengidentifikasi kesenjangan atau area yang masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam bidang ini.

E. Kerangka Berpikir

Desain pembelajaran merupakan elemen kunci dalam pengembangan karakter religius peserta didik, terutama dalam konteks Mata Pelajaran PAI.³¹ PjBL pada Mata Pelajaran PAI adalah pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui proyek nyata yang dirancang khusus untuk menanamkan nilai-nilai religius.³² Dalam PjBL, peserta didik tidak hanya bekerja secara kolaboratif untuk memecahkan masalah atau menjawab

³¹ Morrison, G. R., Ross, S. M., & Kemp, J. E. (2012). *Designing Effective Instruction*. John Wiley & Sons

³² Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation

pertanyaan signifikan, tetapi juga diarahkan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam setiap tahap pembelajaran.³³

Mata Pelajaran PAI, sebagai sarana utama untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam, membutuhkan pendekatan yang efektif dan holistik dalam membentuk karakter religius.³⁴ PjBL pada Mata Pelajaran PAI menawarkan sebuah platform yang ideal untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam setiap proyek pembelajaran.³⁵ Pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk mengalami langsung aplikasi ajaran Islam melalui proyek-proyek yang relevan dan bermakna, yang mendukung internalisasi dan penerapan nilai-nilai keagamaan.³⁶

Karakter religius merupakan tujuan utama dari desain PjBL pada Mata Pelajaran PAI.³⁷ Karakter religius mencakup kepatuhan pada ajaran agama, kesalehan, kejujuran, empati, dan integritas moral.³⁸ Dengan menerapkan PjBL pada Mata Pelajaran PAI, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan

³³ Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Powerful Learning: What We Know About Teaching for Understanding*. John Wiley & Sons

³⁴ Kemendiknas (2016). *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

³⁵ Bell, S. (2010). *Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future*. The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas, 83(2), 39-43

³⁶ Harvard University (2017). *Project-Based Learning: A Practical Guide*. Harvard Education Press.

³⁷ Sulaiman, H. (2015). *Pendidikan Karakter Religius dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Alfabeta

³⁸ Depdiknas (2016). *Indikator Karakter Religius dalam Pendidikan Agama Islam*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.

dan memperkuat karakter religius mereka secara lebih efektif.³⁹ Proyek-proyek yang dirancang dalam konteks ini akan menantang peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai agama dalam situasi nyata, memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran Islam, dan memfasilitasi refleksi terhadap sikap dan tindakan mereka.⁴⁰

Dalam penelitian ini, PjBL diadaptasi untuk Mata Pelajaran PAI guna membentuk karakter religius peserta didik.⁴¹ Rancangan pembelajaran mencakup proyek-proyek yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan konteks praktis yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.⁴² Melalui pendekatan ini, diharapkan bahwa pembentukan karakter religius dapat dicapai dengan cara yang lebih efektif dan berdampak.⁴³ Sinergi antara desain pembelajaran yang berbasis proyek, integrasi nilai-nilai agama, dan fokus pada pembentukan karakter religius akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang

³⁹ Zhao, Y. (2018). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin.

⁴⁰ Miller, J. P. (2013). *The Holistic Curriculum*. University of Toronto Press.

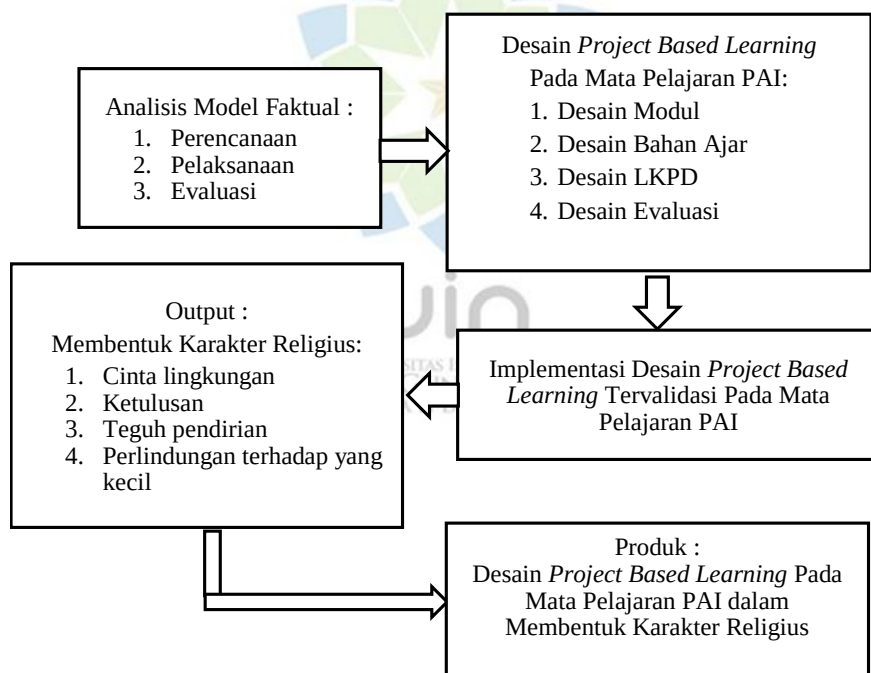
⁴¹ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Research*. *Educational Psychologist*, 44(2), 113-126

⁴² Christensen, C. M. (2014). *The Innovator's DNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*. Harvard Business Review Press.

⁴³ Smith, R., & Wiliam, D. (2011). *Implementing formative assessment: The role of teachers and the importance of the context*. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 36(1), 23-38.

mendukung pertumbuhan holistik peserta didik dalam aspek keagamaan.⁴⁴

Dengan mendesain PjBL pada Mata Pelajaran PAI, penelitian ini berupaya untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap praktik pendidikan agama Islam, khususnya dalam upaya pembentukan karakter religius peserta didik secara lebih efektif dan bermakna.⁴⁵ Berdasarkan teori yang di paparkan, maka kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan pada skema kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

⁴⁴ Gulamhusein, M., & Abdi, M. (2015). *Creating a Learning Environment for Character Education*. Routledge

⁴⁵ Barton, A. C., & McCully, A. (2014). *Science for All: A Guide for Planning Curriculum and Instruction*. National Science Teachers Association

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori, yaitu *Grand Theory* Teori Konstruktivisme, *Middle Theory* Mata Pelajaran PAI, *Apply Theory* Karakter Religius. Ketiga pembahasan tersebut diuraikan sebagai berikut :

1) *Grand Theory* (Teori Konstruktivisme)

Penelitian ini merujuk pada teori konstruktivisme Piaget sebagai grand theory utama, karena Piaget menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi ketika berinteraksi dengan pengalaman baru. Prinsip inilah yang menjadi inti dari PjBL, di mana peserta didik mengembangkan pemahaman melalui kegiatan proyek yang menuntut eksplorasi, penemuan, dan penyelesaian masalah secara mandiri.⁴⁶

Selain itu, gagasan Piaget tersebut diperkuat oleh perspektif konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang memandang bahwa proses belajar tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, budaya, dan bahasa. Karena itu, lingkungan belajar yang kolaboratif dalam PjBL menjadi faktor penting yang memungkinkan peserta didik memperoleh scaffolding dari guru

⁴⁶ Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.

maupun teman sebaya dalam mengonstruksi pengetahuan secara lebih bermakna.⁴⁷

Konstruktivisme memandang bahwa peserta didik adalah subjek yang aktif, sementara guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu menciptakan kondisi belajar bermakna.⁴⁸ Proses belajar tidak hanya sekadar menghafal informasi, melainkan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman, nilai, serta pemahaman yang telah dimiliki sebelumnya.⁴⁹

Dalam perspektif ini, terdapat beberapa prinsip utama. Pertama, belajar adalah proses aktif, yaitu peserta didik membangun makna melalui keterlibatan langsung dengan permasalahan nyata.⁵⁰ Kedua, kontekstualitas, di mana pembelajaran harus relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.⁵¹ Ketiga, kolaborasi, yakni interaksi sosial yang mendorong pemahaman lebih mendalam.⁵² Keempat, refleksi yang memungkinkan peserta didik melakukan evaluasi diri

⁴⁷ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁴⁸ Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms* (Rev. ed.). Alexandria, VA: ASCD.

⁴⁹ Bruner, J. (1996). *The culture of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁵⁰ Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.

⁵¹ Fosnot, C. T. (2013). *Constructivism: Theory, perspectives, and practice* (2nd ed.). New York, NY: Teachers College Press.

⁵² Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

terhadap hasil belajar baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.⁵³

Dalam kaitannya dengan PjBL, konstruktivisme menegaskan bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika terlibat dalam proyek nyata yang menantang dan bermakna, sehingga mereka dapat membangun pengetahuan sekaligus menginternalisasi nilai-nilai yang relevan.⁵⁴

2) *Middle Theory* (Mata Pelajaran PAI)

Penelitian ini merujuk pada teori pendidikan Islam Imam al-Ghazali sebagai *middle theory* karena pemikirannya dianggap paling komprehensif dalam menjelaskan struktur ilmu-ilmu agama, termasuk kategori ilmu yang wajib dipelajari melalui pendidikan formal seperti Mata Pelajaran PAI.⁵⁵

Mata pelajaran PAI pada dasarnya berakar dari konsep al-*'ulum al-syar'iyah* yang diklasifikasikan oleh al-Ghazali sebagai ilmu yang wajib dipelajari setiap Muslim untuk membentuk pemahaman agama yang benar dan akhlak yang lurus.⁵⁶ Konsep ini sejalan dengan Permendikbud No. 37 Tahun 2018 yang menegaskan bahwa tujuan PAI adalah membentuk peserta didik

⁵³ Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (1999). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms* (Rev. ed.). Alexandria, VA: ASCD.

⁵⁴ Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

⁵⁵ Al-Ghazali. (2016). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

⁵⁶ Al-Ghazali. (2016). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui penguatan pemahaman keagamaan yang benar (Kemendikbud RI, 2018)

Dalam kerangka ini, konten Mata Pelajaran PAI seperti fikih, akidah, akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam digambarkan sebagai rumpun ilmu yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi membentuk kesalehan personal dan sosial peserta didik.⁵⁷ Ketentuan ini diperkuat oleh KMA 183/2019 yang menekankan bahwa struktur PAI harus meliputi penguatan aspek pengetahuan, praktik keagamaan, dan karakter secara terpadu.⁵⁸

Al-Ghazali juga menekankan bahwa pengajaran ilmu agama harus berlangsung melalui proses yang bertahap, dimulai dari pembiasaan amal dan kemudian menuju pemahaman yang lebih mendalam, sehingga kegiatan belajar tidak berhenti pada aspek kognitif saja.⁵⁹ Pandangan ini konsisten dengan struktur kompetensi Mata Pelajaran PAI dalam Permendikbud 37/2018 yang mengintegrasikan kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan keberagamaan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran.⁶⁰

Lebih jauh, al-Ghazali memandang bahwa ilmu agama harus diajarkan dengan metode yang memadukan *burhān*

⁵⁷ Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah

⁵⁸ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

⁵⁹ Al-Ghazali. (2013). *Ayyuha al-Walad*. Kairo: Dar al-Taqwa.

⁶⁰ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018.

(penalaran), *riyādhah* (latihan spiritual), dan *ta'dīb* (pembentukan adab), sehingga peserta didik memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁶¹ Pendekatan ini paralel dengan fungsi PAI dalam KMA 183/2019 yang menegaskan bahwa pendidikan agama harus membentuk peserta didik yang berilmu, beribadah secara benar, dan berakhlak mulia.⁶² Sehingga relevan dijadikan kerangka teoritik dalam penelitian terkait desain pembelajaran PAI.

3) *Apply Theory* (Karakter Religius)

Penelitian ini menggunakan teori karakter dari Thomas Lickona sebagai landasan utama karena kerangka karakter yang ia kembangkan menempatkan nilai moral sebagai hasil perpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, sehingga karakter bukan hanya pengetahuan, tetapi juga kemauan dan tindakan nyata.⁶³ Model Lickona sangat sejalan dengan indikator karakter religius yang digunakan dalam penelitian ini, di mana ketulusan dan teguh pendirian mencerminkan kekuatan *moral feeling*, sedangkan cinta lingkungan dan perlindungan terhadap yang kecil merupakan ekspresi *moral action* yang berakar dari nilai-nilai spiritual.⁶⁴ Oleh sebab itu, teori Lickona memberikan

⁶¹ Al-Ghazali. (2016). *Al-Munqidz min al-Dhalal*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

⁶² Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah. Jakarta: Kementerian Agama RI.

⁶³ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁶⁴ Lickona, T. (2012). *Character Matters*. New York: Touchstone.

dasar psikologis dan etis yang kuat bagi analisis pembentukan karakter religius melalui pembelajaran.

Kerangka konseptual tersebut diperkuat oleh pemikiran Aan Hasanah yang menjelaskan bahwa karakter religius dalam pendidikan Islam mencakup tiga dimensi utama: hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan lingkungan.⁶⁵ Pendekatan ini menegaskan bahwa karakter religius tidak hanya diwujudkan dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam perilaku sosial seperti kepedulian, ketulusan, dan perlindungan terhadap individu yang lebih lemah, serta kepedulian ekologis.⁶⁶ Perspektif Hasanah ini sangat sesuai dengan konteks Mata Pelajaran PAI yang tidak hanya menanamkan ajaran, tetapi juga membentuk perilaku religius yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah mengadakan penelitian kepustakaan, sejauh pengamatan dan penelusuran penyusun terhadap karya-karya ilmiah baik skripsi, tesis, disertasi, buku dan jurnal penelitian, maka ditemukan beberapa literatur yang telah membahas Program keagamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Abdul Rahman, 2020. UIN Syarif Kasim Riau. Disertasi : Model Pembelajaran Berbasis Riset Pada Mata Pelajaran

⁶⁵ Hasanah, A. (2013). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

⁶⁶ Hasanah, A. (2015). *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Alfabeta.

Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Negeri Kota Pekanbaru.

Hasil penelitian pengembangan model pembelajaran berbasis riset pada Mata Pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru, dikembangkan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis riset dengan pendekatan pembelajaran *discovery learning*, *cooperatif learning*, *problem-based learning*, *problem-solving*, *active learning*, dengan sintak, orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, peserta didik dilibatkan secara aktif dalam kegiatan proses pembelajaran, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menyeleksi hasil jawaban yang terkait dengan materi, menganalisa & mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hal tersebut model pembelajaran berbasis riset pada Mata Pelajaran PAI di MAN Kota Pekanbaru dinyatakan valid dan ideal sesuai dengan perubahan- perubahan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama Islam. Efektifitas model pembelajaran berbasis riset (1) mengenal apa dan bagaimana meneliti itu. Mereka tidak akan canggung lagi dalam mengerjakan skripsi nantinya. (2) terlatih berpikir, menganalisis dan mengemukakan serta mempertahankan ide. (3) terlatih bekerja secara terencana. (4) terlatih bekerja keras, dan (5) terlatih bekerja dalam tim dan berhubungan dengan orang lain serta menjalin kerjasama/jaringan.

b. Aida Rahmi Nasution, 2022. Universitas Negeri Jakarta, Disertasi : Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Brain Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI berbasis BBL yang dikembangkan mengadaptasi desain dari Borg and Gall, Dick and Carey, Given, dan Jensen. Model ini dihasilkan dari teori-teori relevan dan menghasilkan silabus, RPP, petunjuk teknis, strategi, modul PAI, serta instrumen cetak dengan sintaks model. Kelayakan model ini dinilai baik oleh pakar dan telah diuji coba pada dua SD dengan 12 peserta didik dan 2 guru serta pada tiga SD dengan 30 peserta didik dan 4 guru, yang menunjukkan hasil baik. Hasil uji efektivitas menunjukkan bahwa model ini meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan N-gain 65,45 (cukup efektif), meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan N-gain 56,19 (cukup efektif), dan meningkatkan aktivitas respon peserta didik dengan N-gain 77,99 (sangat efektif). Dengan demikian, model PAI berbasis BBL terbukti lebih efektif dalam meningkatkan berpikir kritis peserta didik kelas V SD dibandingkan dengan pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, efektif, menyenangkan, dan bermakna.

c. Muhammad Azhar Alwahid, 2020. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Model Pembelajaran Pendidikan Agama

Islam Berbasis Teknologi Digital: studi kasus pada SMA Negeri di Kota Depok.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam ternyata mampu mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif. Prediksi nilai yang diperoleh menunjukkan adanya hubungan yang signifikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pola berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian hubungan signifikan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pola berpikir kritis dan kreatif adalah positif, artinya semakin tinggi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam akan semakin tinggi pola berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Untuk itu penelitian ini merekomendasikan agar penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran pendidikan agama Islam lebih ditingkatkan lagi pemanfaatannya. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan untuk guru Mata Pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah atas sehingga guru lebih profesional memanfaatkan teknologi dalam rangka meningkatkan pola berpikir kritis dan kreatif peserta didik di kelas yang diajarkannya. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah dapat tercapai dengan baik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

d. Moh Mundzir, 2023. UIN Khas Jember. Disertasi : Model Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Pesantren

Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Dan Madrasah Aliyah Negeri 3 Srono Banyuwangi.

Hasil penelitian ini bahwa: (1) model penguatan materi PAI berbasis kurikulum Pesantren meniscayakan sinkronisasi antara materi PAI di madrasah dengan kurikulum di pesantren. MA dan pesantren berada dalam satu sistem pengelolaan dan dalam satu kompleks pendidikan. (2) Model penguatan materi PAI berbasis budaya Pesantren secara substantif adalah pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah. (3) Model penguatan materi PAI berbasis pengelolaan Pesantren di MA, adalah proses melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan, unsur-unsurnya yang secara kultural sejalan dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan dengan ciri khas Islam, didasarkan atas asumsi bahwa sistem materi dan kulturnya dippeneliting cocok atau sesuai dengan karakter MA, terutama dalam mewujudkan kekhasan Islam.

e. Hapni Laila, 2020. Universitas Pendidikan Indonesia. Disertasi : Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Video Islami Untuk Membangun Karakter Peserta didik Di Abad Ke-21.

Hasil penelitian ini adalah 1. Secara konseptual, model ini menjadikan pembelajaran PAI lebih kontekstual karena ada penyesuaian materi PAI dengan kehidupan di abad ke-21. Model pembelajaran PAI juga menjadi sesuai dengan perkembangan

intelektual, moral serta urutan berpikir peserta didik yang sudah jauh berkembang; 2. Dari sisi implementasi, pengintegrasian karakter dalam model pembelajaran ini dilakukan dengan memberikan pengalaman-pengalaman bermakna bermuatan karakter selama proses pembelajaran PAI serta memasukkan karakter sebagai materi pembelajaran PAI; 3. Model ini efektif mengembangkan beberapa karakter yaitu kreatif, kerja keras dan mandiri, serta keterampilan memanfaatkan TIK untuk berkeaktivitas Islami dan berdakwah virtual; 4. Model pembelajaran ini membuat peserta didik mampu mengakses, menilai dan menggunakan informasi secara kreatif, mampu menggunakan media sebagai sumber belajar dan alat untuk berkarya dan berkeaktivitas, serta mampu menggunakan TIK secara efektif.

Berdasarkan hasil kajian penelitian terdahulu yang dilakukan, Persamaan antara hasil penelitian terdahulu dengan judul Penelitian adalah bahwa semuanya mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan aspek tertentu dalam pendidikan agama Islam. Masing-masing penelitian juga melibatkan penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi.

Perbedaannya terletak pada fokus dan pendekatan yang digunakan dalam pengembangan model pembelajaran. Misalnya, penelitian pertama (Abdul Rahman) lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran berbasis riset dengan menggunakan

berbagai metode seperti *discovery learning* dan *problem-solving*. Sementara itu, penelitian kedua (Aida Rahmi Nasution) mengadopsi pendekatan *Brain Based Learning* (BBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ketiga (Muhammad Azhar Alwahid) menyoroti penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran agama Islam untuk mengembangkan pola berpikir kritis dan kreatif peserta didik. Penelitian keempat (Moh Mundzir) berfokus pada penguatan materi PAI berbasis budaya pesantren. Sedangkan penelitian kelima (Hapni Laila) menekankan pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis proyek video Islami untuk membangun karakter peserta didik di abad ke-21.

Secara keseluruhan, kebaruan dari penelitian Peneliti terletak pada penggunaan *project based learning* sebagai basis untuk membentuk karakter religius peserta didik, yang mungkin memberikan pendekatan yang lebih mendalam terhadap aspek spiritual dalam pembelajaran agama Islam.